



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## AGAMA, ADAT, SENI & SEJARAH DI ZAMAN MILENIAL

5 Juli 2018 | PUKUL 08.00 - SELESAI | AULA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



EDITOR:

Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M.Si  
Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si



UNHI PRESS

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR  
Jl. Sanggalangit, Tembau, Penatih

PROSIDING -SEMINAR NASIONAL  
*Agama, Adat, Seni dan Sejarah Di Zaman Milenial*  
ISBN : 978-602-52255-1-2

# SEMINAR NASIONAL

tentang

***Agama, Adat, Seni, Dan Sejarah Di Zaman Milenial***

**Diselenggarakan oleh**

Fakultas Pendidikan Agama Dan Seni  
Universitas Hindu Indonesia (Unhi)

**Tempat**

Kamis, 05 Juli 2018

Pukul 08.00-Selesai

Aula Indraprasta Universitas Hindu Indonesia

**Bekerjasama dengan**

Masyarakat Sejarawan Indonesia (Msi) Bali

**Didukung oleh:**

Yayasan Pendidikan Widya Kerthi

(Badan Penyelenggara Unhi Denpasar)

Program Studi Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

Bank Negara Indonesia (BNI) Denpasar

Isbn: : 978-602-5225-1-2

Unhi Press

Universitas Hindu Indonesia

2018

**Editor:**

Dra. I Gusti Ayu Suasthi, M.Si  
Drs. I Gusti Ketut Widana, M.Si

**Reviewers:**

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si  
Dr. I Made Pageh, M.Hum  
Dr. I Wayan Tagel Eddy, M.S  
I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si

**Panitia penyelenggara:**

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd (Ketua)  
Ida Bagus Putu Eka Suadnyana (Sekretaris)  
I Nyoman Winyana, S.Skar., M.Si (Bendahara)  
I Ketut Winantra, S.Si., M.Pd.H (Adminitrasi)  
W.A. Sindu Gitananda, S.S., M.Hum (Documentasi & Publikasi)

**Pembicara Kunci:**

Dr. Hilmar Farid

**Pembicara Utama:**

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd.; Kol.Caj (Purn). Dr. Drs I Dewa Ketut Budiana,  
M. Fil. H.; Dr. Kun Adnyana, M.Sn; Dr. I Nyoman Wijaya, M. Hum.

**Cover Design & Layout:**

Ni Luh Putu Trisdyani, S.Sn., Msi  
I Putu Sinar Wijaya, S.Sn., M.Sn

Alamat Penerbit dan Editorial:

**UNHI PRESS**

Universitas Hindu Indonesia

Jl. Sangalangit, Tembau, Denpasar, Bali - Indonesia

Phone. +62 361 464800

email: unhipress@unhi.ac.id

© UNHI 2018

**Hak Cipta Dilindungi undang-undang.** tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, didistribusikan, atau ditransmisikan dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, pencatatan, atau metode elektronik atau mekanis lainnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit UNHI PRESS.

## KATA PENGANTAR



*Om swastyastu,*

Perkembangan peradaban dan kebudayaan Bali yang berkaitan dengan seni tampaknya telah lama bersinggungan dengan masalah-masalah agama, ritual dan dinamika sejarah Bali. Namun perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa akibat perkembangan dunia pariwisata di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya menunjukkan adanya berbagai permasalahan mengenai bagaimana sebuah karya seni dikemas, baik yang berkaitan dengan masalah seni tari, seni lukis, seni patung dan sebagainya sebagaimana dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Bali pada masa modern dan postmodern ini.

Dampak dari perubahan yang terjadi dalam kaitannya dengan kebijakan kepariwisataan yang lebih menekankan kuantitas daripada kualitas wisatawan, dirasakan mulai adanya perubahan paradigma atau mindset di kalangan praktisi seni pada khususnya, dan kebudayaan pada umumnya. Di satu pihak, perkembangan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi, namun di pihak lain hendaknya kondisi seperti ini dapat dijadikan peluang untuk meningkatkan daya saing para seniman, pengrajin, pengusaha industri pariwisata dan pengambil keputusan (*decision makers*) di daerah.

Adanya perubahan dan keberlanjutan yang terjadi ini, merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat dalam hal ini para pengajar atau pendidik agama, seni bersama-sama dengan anggota Masyarakat Sejarawan Indonesia Bali (MSI) untuk memikirkan, bertukar pengalaman dan pendapat terhadap dinamika agama, seni, dan sejarah yang terjadi saat sekarang maupun yang akan datang. Namun demikian, tentu perubahan yang positif perlu dikembangkan. Dengan melihat berbagai perubahan negatif yang hendaknya dapat diantisipasi dengan baik terutama dalam kaitannya dengan menjadikan tantangan-tantangan itu sebagai peluang yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal, sehingga memiliki

daya saing yang kuat di era global. Di sini diperlukan kemampuan lebih untuk dapat bersaing secara kompetitif, sehingga perubahan yang terjadi itu, tidak melemahkan kemampuan lokal, tetapi justru dapat memperkuat budaya lokal yang dimilikinya itu.

Sehubungan dengan itu, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni bersama sama dengan Program Studi Ilmu Sejarah-Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Udayana (UNUD) bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Bali mengadakan kegiatan seminar nasional yang akan dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Agama dan Seni-Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar Bali. Pada Penyelenggaraan seminar nasional ini akan diundang berbagai kalangan yang terdiri dari para ahli yang berkecimpung di bidang agama, seni, sejarawan profesional dan peminat sejarah yang memberikan perhatian pada dinamika agama, seni, dan sejarah khususnya dosen seni dan agama, praktisi sejarah, pemerhati sejarah, mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, mahasiswa Sejarah, penggiat sejarah, pecinta sejarah, insan media, dan lembaga swadaya masyarakat yang terkait dengan penelitian keagamaan, kesenian, dan kesejarahan. Pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar nasional ini akan dapat dipergunakan sebagai media untuk dapat saling berdialog dan bertukar pikiran tentang berbagai nilai-nilai keagamaan, kesenian dan kesejarahan yang dapat diangkat ke permukaan untuk dibahas, dikaji, secara komprehensif dan komparatif, sehingga berbagai *output* dari kegiatan ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan daya saing masyarakat lokal Bali pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

***Om Santih Santih Santih Om***

Denpasar, Juli 2018  
Ketua Penyelenggara

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati, M.Pd

**SAMBUTAN**  
**REKTOR UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

**Om Swastyastu,**

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan seminar nasional ini. Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan seminar nasional “Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial” yang telah mempersiapkan terselenggaranya seminar nasional ini.

Seminar, diskusi, dan *sharing* ilmu pengetahuan seperti ini selalu memainkan peranan penting dalam perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Apalagi ketika mengusung tema tentang Agama, Adat, Seni dan Sejarah. Tema ini merupakan topik diskusi yang menarik untuk setiap orang, bukan saja para seniman, pembuat kebijakan, dan ilmuan di bidang agama dan sejarah saja.

Kurang lebih ada 30 artikel yang akan diterbitkan sebagai hasil dari Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dan Masyarakat Sejarawan Indonesia pada 05 Juli 2018 ini. Saya sangat berharap melalui kegiatan seminar ini dapat memperkaya dan memperluas akses informasi tentang studi keagamaan, adat, seni dan kesejarahan. Dan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas partisipasinya dalam seminar nasional ini.

**Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.**

Denpasar, 02 Juli 2018

Rektor UNHI

**Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa, MS.**

**NIP. 196212311988031017**

**SAMBUTAN**  
**KETUA MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA**  
**CABANG BALI**

Bapak Ketua Pembina Parisada Hindu Dharma Pusat,  
Bapak Direktur Jenderal Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia  
Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia, yang sekaligus sebagai Ketua  
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Pusat  
Ibu Direktur Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia,  
Bapak Wali Kota Denpasar/ Sekretaris Daerah Wali Kota Denpasar  
Bapak-bapak Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten/ Kota  
Bapak Sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia Pusat  
Bapak Ketua PHRI Bali  
Para Pengurus Yayasan Widya Kerthi Universitas Hindu Indonesia Denpasar  
Bapak Rektor dan Wakil Rektor dan para Dekan, para Guru Besar dan Staf Pengajar di  
Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar  
Bapak dan Ibu Rektor Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Bali  
Para Pengurus MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) Pusat  
Para Pengurus MSI Seluruh Indonesia  
Bapak dan Ibu undangan sekalian,

**Om Swastyastu,**

Perkenankan saya menyampaikan rasa syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa, karena pada kesempatan ini kami panitia pelaksana Seminar Nasional dapat menyampaikan kehadiran Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian tentang Prosiding Seminar Nasional kita yang bertemakan “Agama, Adat, Seni, dan Sejarah”. Adapun topik-topik yang dibahas dalam seminar ini adalah sekitar masalah seni, ikonografi, filologi, numismatik, arsitektur, gender, politik, reproduksi, ontologi, pariwisata, kuliner, sumberdaya manusia, dan ekonomi. Kami mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak, Ibu, Saudara sekalian, atas dukungan moril dan material, sehingga acara seminar nasional ini yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Bali yang bekerjasama dengan Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, Universitas Hindu Indonesia Denpasar di Aula Indraprasta Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar pada tanggal 5 Juli 2018 dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada Bapak Direktur Jenderal Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia atas perkenannya untuk membuka acara seminar ini. Kepada Bapak Ketua Masyarakat Sejarawan (MSI) Pusat yang sekaligus menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dorongan dan semangat yang diberikan dari sejak awal kepada MSI di daerah-daerah untuk tetap aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kesejarahan. Dalam kesempatan ini, juga disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komunitas Sejarah seperti Komunitas Majapahit dan komunitas-komunitas sejarah lainnya yang berkenan ikut berpartisipasi dalam kegiatan seminar nasional ini.

Akhirnya terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak Pengurus Parisada Hindu Dharma Pusat, Kepala Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, Bapak Ketua Pengurus Hotel dan Restaurant Indonesia (PHRI) Bali, Pengurus Cagar Budaya Pura Maospahit Denpasar, BNI Cabang Bali di Denpasar, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT, Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, NTB, NTT, Museum Bali, Gedong Kirtya Singaraja, Kantor Arsip Daerah, Prejuru Banjar Belaluan Sadmerta Denpasar, insan media, yang berkenan berpartisipasi dalam pelaksanaan seminar nasional ini. Kepada Bapak, Ibu, dan Saudara, para mahasiswa yang berpartisipasi aktif baik sebagai pemakalah, moderator, pembahas, dan peserta dalam seminar nasional ini, sekali lagi disampaikan ucapan terima kasih atas keikutsertaan dan partisipasinya. Kepada panitia penyelenggara yang sudah bekerja keras demi terselenggaranya Seminar Nasional ini, juga disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

**Om Shanti, Shanti, Shanti,Om.**

Denpasar, 5 Juli 2018  
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI)  
Cabang Bali,  
Ketua,

**Prof. Dr. phil. I Ketut Ardhana, M. A.**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN REKTOR UNHI	v
SAMBUTAN KETUA MASYARAKAT SEJARAWAN (BALI)	vii
DAFTAR ISI	ix
KONSELING (TERAPI) SENI KEAGAMAAN HINDU <i>Ida Ayu Gde Yadnyawati</i>	1
SENI DI JAMAN PRASEJARAH BALI (PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANYA) <i>I Dewa Ketut Budiana</i>	11
APLIKASI TEORI IKONOLOGI DALAM KAJIAN RELIEF YEH PULU <i>I Wayan 'Kun' Adnyana</i>	21
RELASI KEKUASAAN-PENGETAHUAN AGAMA, SENI DAN SEJARAH DI BALI PADA ERA GLOBAL <i>I Nyoman Wijaya</i>	31
KEARIFAN LOKAL DALAM PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN SPASIAL DESA WISATA DI BALI <i>I Komang Gede Santhyasa</i>	41
PEMENTASAN TOPENG SIDAKARYA PADA UPACARA DEWA YADNYA DI PURA DESA DESA TINGGARSARI KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG. (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU) <i>Komang Agus Triadi Kiswara</i>	57
POLA RUANG SANGA MANDALA SEBAGAI KONSEP EKOLOGI DALAM PENATAAN RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI <i>I Made Jayadi Waisnawa</i>	71

MENGAKSELERASI PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH MELALUI PARIWISATA : PENGEMBANGAN KAWASAN DANAU BERATAN SEBAGAI OBJEK WISATA SPIRITUAL <i>Putu Krisna Adwitya Sanjaya</i>	79
PURA PUSEH DESA BATUAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA BATUAN SUKAWATI GIANYAR <i>Anak Agung Inten Asmariati</i>	93
STUDI KOMPARASI AJARAN KANDA PAT PADEPOKAN SASTRA JENDRA DAN KANDA PAT PERGURUAN SERULING DEWATA <i>Ida Bagus Benny Surya Adi Pramana</i>	101
PASUPATI: KONSEKRASI SENI DI TENGAH MASYARAKAT POSTMODERN <i>I Wayan Budi Utama, Ni Nyoman Sri Winarti, I Gusti Agung Paramita</i>	117
TRADISI PENGELOLAAN KEKAYAAN DESA: STUDI KASUS DESA TENGANAN DAUH TUKAD, KARANGASEM BALI <i>Ida Ayu Wirasmini Sidemen</i>	123
GAMELAN BANJURAN, PERUBAHAN DAN KELANJUTANNYA <i>Hendra Santosa</i>	135
VISUALISASI KESUNYIAN SENI RUPA KONTEMPORER PUTU SUTAWIJAYA DALAM KURATORIAL <i>BETWIXT AND BETWEEN</i> , 2017 <i>Muhammad Wasith Albar</i>	147
WESTERN INFLUENCES IN THE BALI TOURISM INDUSTRY: The Arts, Love and Power <i>I Ketut Ardhana</i>	161

SINKRETISASI MASA MAJAPAHIT SEBAGAI DASAR UNTUK MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA <i>Ida Ayu Wimba Ruspawati, I Ketut Sariada, Ni Ketut Suryantini</i>	171
KONSEPSI HINDU PADA RAGAM HIAS GURDHA DAN MERU BATIK KRATON YOGYAKARTA <i>Bambang Tri Wardoyo, Farid Abdullah</i>	181
PARIWISATA BUDAYA RELIGI PERSPEKTIF MAGIS RELIGIUS BALI <i>Ida Bagus Suatama</i>	191
KAPITALISASI IKON GANESA DALAM INDUSTRI PARIWISATA DI UBUD BALI <i>I Gusti Ketut Widana</i>	203
EKSISTENSI PURA DI BALI DAN PERAN PENTINGNYA DALAM PENGUNGKAPAN SEJARAH NUSANTARA <i>Iwan Pranajaya, Dkk</i>	215
MARGINALISASI PENDIDIKAN SENI TRADISIONAL STUDI KASUS SENI PERTUNJUKAN GENGONG DESA BATUAN ERA GLOBAL <i>I Nyoman Winyana</i>	225
IDEOLOGI <i>TRI HITA KARANA</i> MEMBANGUN KEHARMONISAN DAN KEDAMAIAN PARA <i>GHRASTHA ASHRAM</i> DI DESA SUKAWATI <i>I Gusti Ayu Suasthi, I Wayan Sujja</i>	235
JEJAK PENGARUH HINDU DI TANAH KARO, SUMATERA UTARA <i>Suprayitno</i>	253

DISORIENTASI SPIRITUAL DAN MORAL PADA PERKAWINAN KONTEMPORER <i>I Gusti Made Aryana</i>	267
POSISI DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK-ANAK DI ERA MILLENIAL <i>I Ketut Suda</i>	275
KESATUAN MASYARAKAT HUKUM ADAT MENGGUGAT HUKUM NEGARA Potret Pemberlakuan Hukum Kawasan Tempat Suci Pura Uluwatu <i>I Putu Sastra Wibawa</i>	289
TEOLOGI KASIH SAYANG DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI DESA PAKRAMAN MUNCAN <i>I Gde Widya Suksma</i>	303
PENDIDIKAN ETIKA HINDU PADA TEKS AGASTYA PARWA DALAM KEHIDUPAN MODERN <i>I Gusti Asyu Nilawati</i>	315
DARI TAHTA BATU KE PADMASANA: RELASI KULTUS DEWA RAJA DALAM PERGESERAN SISTEM RELIGI DI BALI  <i>I Made Pageh</i>	331
APLIKASI <i>STREAMING</i> MUSIK BAGI GENERASI MILENIAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA POPULER <i>Vanesia Amelia Sebayang</i>	349
GENERASI MILENIAL INDONESIA, MEDIA, DAN WARISAN BUDAYA <i>Asmyta Surbakti</i>	361

FENOMENA PENGARUH HINDU DI MINANGKABAU <i>Wannofri Samry dan Azmi Fitriisa</i>	371
IMPLEMENTASI AJARAN <i>PUTRA SESANA</i> MELALUI INSTRUMEN HUKUM ADAT DALAM PERLINDUNGAN ANAK DI BALI <i>I Wayan Gde Wiryawan</i>	377
FENOMENA KOMERSIALISASI “KARMIC CLEANSING” DALAM BUDAYA PARIWISATADI BALI <i>Ida Ayu Komang Arniati</i>	393

## **SINKRETISASI MASA MAJAPAHIT SEBAGAI DASAR UNTUK MEMPERKUAT PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA**

Oleh

Ida Ayu Wimba Ruspawati,

I Ketut Sariada,

Ni Ketut Suryantini

wimbaruspawati@isi-dps.ac.id

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar

Bali, Indonesia

### **ABSTRAK**

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Pada Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular, sinkretisasi tercantum pada bait V pupuh 139 dimana menjadi semboyan bangsa Indonesia saat ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Pada masa sekarang terjadi perubahan makna sinkretisasi "Bhinneka Tunggal Ika" yaitu menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi dan rela berkorban.

**Kata Kunci** : Sinkretisasi, Majapahit, Siwa, Budha

## I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku bangsa terbesar yang mendiami Indonesia adalah suku Jawa dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Disusul selanjutnya oleh suku Sunda dengan jumlah 16% dari total populasi. Masing-masing suku memiliki perbedaan adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Sebagai misal upacara kematian yang dilakukan oleh masing-masing suku. Bali memiliki upacara kematian yang disebut dengan ngaben dimana melakukan pembakaran pada jenazah. Sedangkan di Jawa, upacara kematian dilakukan dengan penguburan pada jenazah. Hal ini terkait dengan agama yang dianut oleh masing-masing suku. Sedangkan di Papua, suku Dani melakukan upacara kematian sama dengan yang ada di Bali tetapi dengan tata cara yang berbeda. Hal ini terkait dengan adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku. Adat istiadat yang dimiliki oleh suku Dani sebelum dilakukan pembakaran jenazah, tubuh orang yang meninggal dihias dan didudukkan diatas singgasana (*bea*). Upacara ini dilakukan di suatu lapangan dipusat perkampungan. Para kerabat dan orang-orang yang datang untuk melayat akan duduk mengelilingi bea dan menangis sekeras-kerasnya. Tubuh para wanita dilumuri dengan lumpur putih tanda berkabung dengan nyanyian-nyanyian kematian dan ratapan. Setelah itu, mereka akan melakukan upacara pembakaran jenazah dan para kerabat orang yang meninggal membakar daging babi di dalam lubang-lubang yang mereka gali di dalam tanah dan sebagian akan disajikan untuk roh (*ame*) orang yang meninggal. Sore harinya daging yang telah masak itu dimakan bersama dan menjelang senja semua perhiasan yang dikenakan pada jenazah diambil dan tubuh jenazah itu digosok dengan minyak babi. Selanjutnya dimulai pembakaran jenazah yang diiringi dengan jerit tangis orang-orang yang datang melayat (Yusuf, 2015). Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena bangsa Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi.

Sinkretisasi bukan hanya penyatuan agama Hindu-Siwa dan agama Budha tetapi sinkretisasi merupakan dasar politik kerajaan Majapahit dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan didalam kerajaan. Penyatuan ini menjadi kekuatan yang sangat besar dan berpengaruh dalam mewujudkan kebesaran kerajaan Majapahit.

## II. PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata "sinkretisasi" merupakan bentuk kata benda dari kata "sinkretis". Sinkretis berasal dari kata *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan (Saputra & Suarka, 2018). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata "sinkretis" memiliki pengertian bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya) (Penyusun, 2008). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama (Darori, 2000:87). Sinkretisasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk melakukan penyatuan atau berdamai terhadap berbagai perbedaan-perbedaan yang ada didalam kehidupan masyarakat untuk menghasilkan kesatuan diantara berbagai keyakinan dan aliran pemikiran. Dalam kamus antropologi, sinkretisasi diartikan kombinasi atau bersatu padunya unsur beberapa agama yang berbeda dalam satu agama baru (Koentjaraningrat, et al., 1984).

Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk (1350-1389), luas kerajaan Majapahit meliputi hampir seluas Nusantara dan pengaruh kerajaan sampai ke Thailand (Campa), Indocina, dan Filipina Selatan. Luasnya kekuasaan kerajaan Majapahit tidak dapat dilepaskan dari Mahapatih Gajah Mada yang benar-benar melaksanakan sumpah palapanya. Seluruh pembesar kerajaan Majapahit selalu hormat kepadanya.



**Gambar 1. Daerah Kekuasaan Majapahit**

(Sumber: Shashangka, 2011)

Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, masyarakatnya menganut agama Hindu-Siwa dan Budha. Pada masyarakat yang menganut agama Hindu-Siwa, secara sosial, pembagian kasta terjadi di masa raja Hayam Wuruk. Pembagian kasta terbagi menjadi 7 (tujuh) yaitu : brahmana, ksatria, waisya, sudra, *candala*, *mieccha*, dan *tuccha*. Walaupun di Majapahit terdapat tiga strata sosial itu, akan tetapi itu hanya bersifat teoritis dalam literatur istana (Panji, 2015:186). Tolok ukur atau parameter pembagian golongan sosial pada saat itu ditentukan berdasarkan seberapa kuat dan tidaknya seseorang atau sekelompok masyarakat akan ketertarikan terhadap segala hal yang bersifat duniawi. Semakin jauh seseorang atau sekelompok warga akan materi keduniawian maka semakin tinggi martabatnya ditengah masyarakat (Purnomo, 2015). Kelompok brahmana (kelompok kerohanian) dianggap yang tertinggi karena mereka mampu menjauhkan diri dari hasrat keduniawian dengan cara hidup di hutan-hutan, gua-gua, gunung-gunung guna menghindari dari hiruk pikuk keramaian akan perkara-perkara dunia. Kelompok ksatria menjadi kelompok yang mengabdikan pada negara seperti raja, menteri, bupati hingga para pembantu pemerintah. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok kedua setelah kaum brahmana karena mereka tidak punya kekayaan pribadi dan kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh negara seperti makan, pakaian, rumah dan lain-lainnya. Apabila mereka memiliki rumah besar dan menimbun kekayaan maka ia disebut dengan ksatria paten dan harus dihindari oleh masyarakat karena negara harus bersih dari orang-orang yang mempunyai pamrih pribadi. Kelompok waisya atau para petani karena mereka dianggap memiliki ketertarikan akan urusan keduniawian. Tetapi mereka tetap

dihargai karena menjamin ketersediaan pangan seluruh masyarakat. Kelompok sudra dianggap memiliki kekayaan yang berlebihan. Kelompok ini didominasi oleh saudagar, rentenir, dan tuan tanah. Kelompok ini secara umum tidak boleh berbicara agama karena mereka memiliki mental dagang dan dikhawatirkan menjual agama demi keuntungan pribadi. Kelompok *candala* merupakan kelompok yang berprofesi sebagai pembunuh seperti algojo. Mereka dianggap rendah martabatnya karena untuk bertahan hidup saja mereka harus membunuh sesama makhluk hidup walaupun hal itu disahkan oleh agama. Kelompok *mieccha* yaitu kelompok orang asing pada kerajaan Majapahit. Kelompok ini diebut juga dengan *kiwahan* atau orang rendahan sedangkan warga pribumi biasa disebut orang yekti atau orang mulia. Kelompok ini bekerja sebagai pelayan dan tak boleh lebih dari itu. Kelompok *tuccha* atau para pecinta keduniawian dan tidak mau memahami hak orang lain. Golongan ini diisi oleh para penipu, maling, begal, rampok dan perampok (termasuk istilah sekarang koruptor). Mereka dianggap paling rendah karena untuk hidup saja mereka merampas hak-hak orang lain. Sedangkan pada masyarakat yang beragama Budha, pembagian kasta ini tidak ada.

Akibat hal ini maka terjadi konflik sosial didalam masyarakat penganut agama Hindu-Siwa dan Budha. Mereka menginginkan legitimasi dari kerajaan agar agama mereka menjadi agama resmi sebagai pedoman kehidupan masyarakat Majapahit. Kedua kelompok agama ini berlomba untuk menguatkan agamanya masing-masing. Untuk mengatasi konflik tersebut raja Hayam Wuruk memerintahkan Mpu Tantular untuk menuliskan sebuah kitab yang dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat Majapahit sekaligus menyelesaikan permasalahan yang ada. Untuk diketahui bahwa Mpu Tantular merupakan keponakan sang raja (*bhrātrātma* dalam bahasa Kawi atau bahasa Sanskerta) dan menantu adik wanita raja. Mpu Tantular adalah seorang penganut agama Budha, namun beliau terbuka terhadap agama lainnya, terutama agama Hindu-Siwa. Kata "Tantular" sendiri terdiri dari dua kata yaitu "tan" yang berarti "tidak" dan "tular" yang berarti "terpengaruh". Sedangkan kata "Mpu" merupakan gelar yang memiliki arti "seorang pandai atau tukang" Kitab yang disusun oleh Mpu Tantular dinamakan dengan Kakawin Sutasoma. Kakawin merupakan wacana puisi yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna atau dengan kata lain semua wacana puisi berbahasa Jawa Kuna disebut dengan Kakawin. Secara etimologi, kata "kakawin" berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "kawi" yang berarti "penyair" dengan afiks Jawa (kuna) "ka" dan sufiks Jawa (kuna) "n", yang berarti "karya seorang penyair" atau "syair (puisi) karya penyair". Pada Kakawin Sutasoma memiliki latar agama yang plural, yakni agama Budha dan Hindu-Siwa yang hidup

berdampingan. Sinkretisasi agama Hindu-Siwa dan Budha pada Kakawin Sutasoma terlihat dari bait V pupuh 139 yang berbunyi sebagai berikut :

*Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa,  
Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen,  
Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,  
Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda.

Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali ?

Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal

Berbeda-beda manunggal menjadi satu, tidak ada kebenaran yang mendua.

Kata "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berasal dari bahasa Sanskerta terdiri dari kata "*Bhinneka*", "*Tunggal*", dan "*Ika*". "*Bhinneka*" berasal dari kata "*Bhinna*" dan "*Ika*". "*Bhinna*" artinya berbeda-beda dan "*Ika*" artinya itu. Jadi, kata "*Bhinneka*" berarti "yang berbeda beda itu". Analisa lain menunjukkan bahwa kata "*Bhinneka*" terdiri dari unsur kata "*bhinn-a-eka*". Unsur "*a*" artinya tidak, dan "*eka*" artinya satu. Jadi, kata "*Bhinneka*" juga dapat berarti "yang tidak satu". Sedangkan kata "*Tunggal*" artinya satu, dan "*Ika*" artinya itu. Berdasarkan analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" berarti "yang berbeda-beda itu dalam yang satu itu" atau "beranekaragam namun satu jua" (Pursika, 2009).

Kakawin Sutasoma banyak mengajarkan tentang sinkretisasi. Rasa saling menghormati dan toleransi antar agama muncul pada cerita kakawin Sutasoma. Beberapa kejadian yang ada dalam kakawin Sutasoma seperti pendeta-pendeta agama Hindu-Siwa maupun Budha dijadikan ketua-ketua penasehat istana di Kerajaan Hastina, Sutasoma yang beragama Budha menghormati dan melakukan pemujaan di kuil Dewi Bherawa yang merupakan perwujudan dewi Perwati, istri Dewa Siwa, Dewi Bherawa menghormati Sutasoma sebagai titisan Budha, Perjalanan Sutasoma menuju pertapaan dibantu oleh pendeta agama Siwa (Rsi Kesawa) dan agama Budha (Bhagawan Sumitra), Pendeta Siwa dan Budha melakukan pemujaan dan dijamu bersama di kerajaan Widharba, Pada kisah peperangan Sutasoma melawan Jayantaka (Purusadha), dia maju ke medan perang dengan didampingi pendeta Siwa dan Budha, dan Sutasoma menganjurkan Dewa Kala mengingat ajaran Siwa meski Sutasoma adalah penganut Budha, merupakan bentuk rasa saling menghormati antar

agama. Sedangkan toleransi antar agama yang ada pada kakawin Sutasoma ditunjukkan terutama oleh para bangsawan dan pemuka agama, misalnya Raja Mahaketu dan Raja Widharba sebagai bangsawan dan Resi Kesawa, Bhagawan Sumitra, dan Dewi Parwati sebagai pemuka agama, juga Sutasoma sendiri yang mewakili keduanya. Hal ini dimungkinkan karena karakter sastra kuno adalah istana sentris sehingga tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagian besar atau seluruhnya adalah tokoh-tokoh yang dekat dengan istana. Pada Kakawin Sutasoma pun tokoh-tokoh yang muncul hanya tokoh bangsawan, tokoh agama, dewa dewi, dan tiga murid Sutasoma yakni Gajawaktra, Nagaraja, dan Macan Betina (Irsyad, M.Ridlwan, & Kartika, 2016).

Sebenarnya sinkretisasi sudah pernah dilakukan sebelum berdirinya kerajaan Majapahit yaitu pada jaman Raja Kertanegara dari Singhasari pada tahun 1268 hingga 1292. Sinkretisasi antara agama Hindu dan Budha menjadi bentuk Syiwa-Budha. Sebagai contoh, berkembangnya aliran Tantrayana. Kertanegara sendiri menganut aliran Tantrayana. Dengan sinkretisasi tersebut, keadaan negara menjadi harmonis dan tentram. Dengan kondisi tersebut, Kertanegara memiliki cita-cita kerajaan Singhasari menjadi kerajaan besar. Kertanegara menginginkan wilayah kerajaan Singhasari hingga meliputi seluruh Nusantara. Beberapa daerah berhasil ditaklukan seperti Bali, Kalimantan Barat Daya, Maluku, Sunda dan Pahang. Penguasaan daerah-daerah diluar Jawa yang merupakan pelaksanaan politik luar negeri yang bertujuan untuk mengimbangi pengaruh Kubilai Khan dari Cina. Selain menguasai daerah-daerah di luar Jawa, Kertanegara juga mengadakan kerjasama dengan kerajaan Campa.

Dari dua fakta sejarah tersebut diatas telah membuktikan bahwa sinkretisasi merupakan dasar untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa yang memiliki heterogenitas. Sinkretisasi pada jaman dahulu akan sangat berbeda dengan kondisi yang ada sekarang dimana heterogenitas yang dimiliki sangat besar. Penerapan sinkretisasi melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" pada masa dahulu akan berbeda dengan masa sekarang. Berikut perbedaan penerapan sinkretisasi melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" pada Kakawin Sutasoma dan sebagai semboyan NKRI sekarang.

**Tabel 1. Perbedaan “Bhinneka Tunggal Ika” pada Kakawin Sutasoma dan sebagai semboyan NKRI**

(sumber : Irsyad, M.Ridwan, & Kartika, 2016)

No.	Bhinneka Tunggal Ika dalam Kakawin Sutasoma	Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan NKRI
1.	Melambangkan pluralisme agama Hindu-Buddha	Melambangkan pluralitas bangsa Indonesia
2.	Bentuk penuhnya berbunyi “bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa”	Ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” berdiri sendiri tanpa “tan hana dharma mangrwa”
3.	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terbatas pada keragaman agama (horizontal)	Keragaman yang dimaksud dalam ungkapan terdiri dari berbagai hal yang meliputi perbedaan horizontal (suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya) serta perbedaan vertikal (strata sosial ekonomi, jabatan politik, dan sebagainya) dalam masyarakat
4.	Dimunculkan untuk menasehati Porusada dalam cerita, yang secara tidak langsung juga menasehati pembaca Kakawin Sutasoma untuk mengikuti ajaran pluralism agama	Dimunculkan sebagai wujud realitas dan cita-cita bangsa. “Bhinneka” yang berarti keragaman merupakan realitas, dan “Tunggal Ika” yang berarti tetap satu mewujudkan cita-cita bangsa agar tetap bersatu.

Sehingga sinkretisasi pada masa sekarang dapat dimaknai dengan menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi sesama manusia dan rela berkorban untuk kepentingan umum sehingga akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kuat.

### III. KESIMPULAN

Indonesia sebagai salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Selain itu, bahasa daerah yang ada di Indonesia berjumlah 742 bahasa. Hal ini tentunya akan sulit mewujudkan persatuan dan kesatuan karena sangat besarnya perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tetapi hal ini bukan menjadi halangan karena bangsa Indonesia memiliki sebuah pengalaman yang sangat luar biasa dalam menyatukan semua perbedaan ini. Kerajaan Majapahit memberikan bukti pada sejarah tentang pengalaman untuk menyatukan perbedaan yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti telah diketahui bersama bahwa pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Gajah Mada berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya dimana luas kekuasaan kerajaan Majapahit masa itu lebih luas dari Nusantara sekarang. Penyatuan berbagai perbedaan yang ada di Nusantara adalah dengan sinkretisasi. Sinkretisasi berarti penyerasian (penyesuaian, penyeimbangan, dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya) (Penyusun, 2008). Sinkretisasi dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Hayam Wuruk, sinkretisasi dilakukan dengan memberikan ajaran yang ada pada Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yaitu rasa saling menghormati dan bertoleransi antar umat beragama yang tercantum pada bait V pupuh 139 dimana menjadi semboyan bangsa Indonesia saat ini yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Pada masa sekarang terjadi perubahan makna sinkretisasi "*Bhinneka Tunggal Ika*" yaitu menenggelamkan berbagai perbedaan dan memunculkan kesamaan pandangan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mewujudkan realitas dan cita-cita bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sinkretisasi dapat terwujud jika seluruh lapisan masyarakat memiliki sikap saling mengasihi sesama manusia dan rela berkorban untuk kepentingan umum sehingga akan terwujud persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darori, A. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Irsyad, H., M.Ridlwan, & Kartika, P. C. (2016). Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika, Vol. 9, No. 2 Juli-Desember*, 48-61.
- Koentjaraningrat, Budhisantoso, Danandjaya, J., Suparlan, P., Masinambow, E., & Soflon, A. (1984). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muljana, S. (2012). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Nida, D. (2003). *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali : Kajian Historis Sosiologis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Panji, T. (2015). *Kitab Sejarah terlengkap Majapahit*. Jakarta: Laksana.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Purnomo, P. J. (2015, Juli 29). *Nilai Luhung Sutasoma*. Retrieved from BuahPenaFib Blog: <http://buahpena.fib.ugm.ac.id/?p=238>
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1*, 15-20.
- Saputra, I. M., & Suarka, I. N. (2018). Sinkretisme Siwa Budha dalam Lontar Candra Bhairawa. *Journal of Bali Studies, Volume 8, Nomor 1*, 201-214.
- Shashangka, D. (2011, Februari 02). *Rontal Nagarakretagama*. Retrieved from damar-shashangka blog: <http://damar-shashangka.blogspot.com/2011/02/wilayah-kerajaan-majapahit.html>
- Yusuf, R. (2015, April 1). *Ritual Kematian Pada Suku Dani*. Retrieved from Ridhwan's Blog: <http://ridhwan-yusuf.blogspot.com/2015/04/ritual-kematian-pada-suku-dani.html>

ISBN 978-602-52255-1-2



9 786025 225512